

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam sistem pengobatan tradisional, untuk menyembuhkan suatu penyakit harus dicari terlebih dahulu penyebab dan etiologinya. Dari hal inilah kemudian dapat di diagnosa penyakit dan bagaimana cara pengobatannya (Kasniyah, 2006). Terdapat dua konsep untuk mengetahui penyebab sakit (etiologi) yaitu personalistik dan naturalistik. Konsep personalistik merupakan sistem yang menunjukkan bahwa penyakit (illness) disebabkan oleh intervensi yang dapat berupa makhluk supranatural (roh hantu, roh leluhur) maupun manusia (tukang sihir, dukun). Sedangkan menurut konsep naturalistik menjelaskan bahwa adanya keseimbangan yang berarti sehat terjadi karena unsur-unsur seperti panas, dingin, cairan tubuh, yin dan yang dalam keadaan yang seimbang di dalam tubuh menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan sosialnya. (Foster dan Anderson, 2009).

Di Nagari Pagaruyung pengobatan tradisional masih tetap ada dan mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Dalam hal ini pengobatan biasanya dilakukan oleh seorang dukun yang mengerti mengenai hal gaib maupun orang yang diyakini oleh masyarakat dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Dukun sering dikenal dengan sebutan *urang pandai* pada masyarakat di Nagari Pagaruyung. Pengobatan melalui urang pandai termasuk pada pengobatan tradisional atas dasar kepercayaan dalam upaya penyembuhan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Pengobatan tersebut juga dilakukan pada masyarakat

di Nagari Pagaruyung. Hal ini ditemui pada pada salah satu penyakit di Nagari Pagaruyung yakni penyakit *jimbalang*. Penyakit *jimbalang* sendiri diyakini sebagai penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan orang yang menderita penyakit ini tidak bisa diobati secara medis. Masyarakat Nagari Pagaruyung sampai saat ini melakukan pengobatan melalui *urang pandai* apabila menderita penyakit ini.

Berdasarkan tingkat keparahannya, penyakit *jimbalang* dapat dikategorikan menjadi 3 tingkatan yaitu *jimbalang*, *jimbalang kasingguangan*, dan *jimbalang kasingguangan topek*. Dalam mengobati penyakit *jimbalang* juga digunakan obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan yang dijadikan obat *jimbalang* dinamakan dengan *kulik bolai* dan *tawa nan ampek* yang diracik kemudian direbus dengan air dan diminum. Selain tumbuhan, jenis rempah-rempah juga dijadikan obat oles untuk mengatasi pegal-pegal penyakit *jimbalang*. Rempah-rempah tersebut dinamakan dengan *ubek panyombu* yang dapat dibeli di pasar.

Pelaksanaan pengobatan *jimbalang* dilakukan oleh *urang pandai*. Orang yang terkena *jimbalang* akan diberikan obat tadi yang telah diberi mantra. Obat yang berasal dari tumbuhan merupakan obat yang diminum sedangkan obat yang berasal dari rempah merupakan obat yang dioleskan ke badan. Obat-obat tersebut dikonsumsi biasanya selama 3 hari. Apabila tidak membuahkan hasil, maka pasien akan disuruh untuk *barulang ubek*. Setelah seminggu tidak juga tidak membuahkan hasil maka langkah terakhir yang dilakukan oleh *urang pandai* adalah dengan melakukan *jamuan*. *Jamuan* yang diberikan berupa sesajen yang

isinya biasanya terdiri dari telur, lauk pauk yang biasanya ayam, dan buah-buahan. Prosesi ini disebut sebagai *manjamu* dengan maksud untuk meminta maaf atas perilaku orang yang terkena jimbalang karena telah melakukan pantangan yang dipercayai dan ditaati oleh masyarakat nagari Pagaruyung.

B. Saran

Jimbalang merupakan suatu bentuk pengetahuan dan warisan budaya yang sangat berguna bagi masyarakat nagari Pagaruyung dalam menganggulangi masalah kesehatan. Hal ini disebabkan karena masyarakat nagari Pagaruyung sangat melekat dengan tradisi tradisional yang sudah menjadi ciri khas nagari Pagaruyung, sehingga masyarakat nagari Pagaruyung selalu mewariskan tradisi kebudayaannya turun-temurun. Pengobatan tradisional bahkan masih menjadi prioritas bagi masyarakat nagari Pagaruyung meskipun perkembangan teknologi kesehatan sudah berkembang pesat. Hal ini merupakan hasil dari warisan kebudayaan terdahulu yang mana para tetua mempercayai kehadiran makhluk tak kasat mata yang tidak dapat dikesampingkan.

Adapun saran peneliti yang berkaitan dengan laporan hasil penelitian ini diharapkan bukan merupakan hasil yang akhir. Diharapkan nantinya penelitian ini dapat dikembangkan lagi dan berlanjut dari segi aspek lainnya yang lebih luas agar mendapatkan manfaat bagi masyarakat dan bagi ilmu antropologi khususnya dibidang kajian antropologi kesehatan.